

SANGGAR TRAJUWENING: POSISI DAN PERAN EDUKATIFNYA TERHADAP PERKEMBANGAN WAYANG JEK DONG DI KABUPATEN GRESIK

Andini Shinta Kurniawati

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Andinishinta96@gmail.com

ABSTRACT

Jek dong puppet is a style or gagrak of Timuran Javanese style that has a distribution area, especially the arek cultural area. Each of these regions has a conservation effort in developing jek dong puppet, one of them in Gresik. In Gresik, precisely in Kandangan Village, Cerme District, there is an art studio called Trajuwening. The existence of Trajuwening studio in Gresik is undoubtedly, the art institute which is engaged in the Javanese puppet or Jek Dong Javanese shadow puppet show is very calculated, always innovating towards the work and always consistently maintaining the quality in processing the arts. The main problem studied in this study is the background of the establishment and position of Trajuwening studio in the development of jek dong puppet in Gresik. The purpose of this research is to analyze and describe the position and educational role of the trajuwening studio in the development of jek dong puppet in Gresik. This study uses a qualitative approach, while the data sources from informants, events or activities, locations, words or actions, written sources and photos are obtained by observation, interview, documentation, and field notes. Data analysis is done through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Check the validity of the data using source and technique triangulation. The results of this study indicate that the position of Trajuwening studio today is at the highest level because it is considered to be able to compete with puppet art studios in the surrounding area. While the educational role carried out by the studio is to support by looking for a good or looking for seeds as the next generation of musical arts and puppetry gagrak East Java.

Keywords: *Position, Educational Role, Trajuwening Studio, Jek Dong Puppet*

ABSTRAK

Wayang jek dong merupakan Wayang kulit gaya atau gagrak Jawa Timuran yang memiliki daerah persebaran terutama wilayah budaya arek. Masing-masing daerah tersebut memiliki upaya pelestarian dalam mengembangkan wayang jek dong, salah satunya di Kabupaten Gresik. Di Kabupaten Gresik tepatnya di Desa Kandangan Kecamatan Cerme terdapat sanggar kesenian yang dinamakan Trajuwening. Keberadaan Sanggar Trajuwening di Kabupaten Gresik sudah tidak diragukan lagi, lembaga kesenian yang bergerak di bidang seni pertunjukan wayang kulit khas Jawa Timuran atau Jek Dong tersebut sangat diperhitungkan, selalu berinovasi terhadap karya dan selalu konsisten menjaga kualitas dalam berproses kesenian. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana latar belakang berdirinya dan posisi Sanggar Trajuwening dalam perkembangan wayang jek dong di Kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa dan mendeskripsikan posisi dan peran edukatif sanggar trajuwening dalam perkembangan wayang jek dong di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif, sedangkan sumber data dari informan, peristiwa atau aktifitas, lokasi, kata-kata atau tindakan, sumber tertulis dan foto diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi Sanggar Trajuwening dewasa ini berada di tingkat tertinggi karena dianggap mampu bersaing dengan sanggar kesenian wayang kulit di daerah sekitarnya. Sedangkan peran edukatif yang dilakukan sanggar adalah mendukung dengan mencari jago atau mencari bibit-bibit sebagai generasi penerus seni karawitan dan pedalangan gagrak Jawa Timuran.

Katakunci: *Posisi, Peran Edukatif, Sanggar Trajuwening, Wayang Jek Dong*

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. Dalam Bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”, jika ditinjau dari arti filsafatnya “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia. Secara garis besar, wayang sebagai salah satu bentuk kesenian klasik tradisional yang oleh pecintanya dikatakan mempunyai nilai adiluhung, banyak mempengaruhi tata nilai kehidupan Jawa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Karena memang wayang telah mendarah daging dan manunggal sejak awal pertumbuhan wayang itu sendiri. Sampai sekarang, walaupun hal ini memungkinkan adanya pergeseran tata nilainya selaras dengan perubahan peradaban masyarakat pendukungnya (Sumaryono, 2007:183).

Berdasarkan perkembangannya di Jawa, masing-masing daerah memiliki ciri khas atau karakteristik dalam pertunjukan wayang kulitnya. Karakteristik dalam pertunjukan wayang kulit biasa disebut gaya atau gagrak, beberapa diantaranya adalah wayang kulit gaya Jawa Tengahan atau Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Jawa Timuran. Dalam pembahasan penelitian kali ini, peneliti lebih tertarik untuk membahas mengenai wayang kulit gaya Jawa Timuran, dikarenakan peneliti berasal dari wilayah Jawa Timur. Wayang kulit gaya atau gagrak Jawa Timuran biasa disebut dengan wayang jek dong. Kata jek dong berasal dari “jek” merupakan suara dari keprak dalang yang di

jepitkan pada sela-sela kaki dalang disaat memainkan wayang terdengar selalu di telinga jek-jek dan “dong” merupakan suara dari gong dalam alunan musik karawitan saat wayang akan dimulai.

Wayang jek dong memiliki daerah persebaran terutama wilayah budaya arek, seperti Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Malang, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Tulungagung, Trenggalek dan Gresik. Masing-masing daerah tersebut memiliki upaya pelestarian dalam mengembangkan wayang jek dong, salah satunya di Kabupaten Gresik. Di Kabupaten Gresik tepatnya di Desa Kandangan Kecamatan Cerme terdapat suatu tempat atau sanggar kesenian yang memiliki visi misi melestarikan wayang jek dong. Sanggar tersebut bernama Trajuwening yang didirikan oleh seniman asal Jember bernama Puguh Prasetyo. Demi kelestarian wayang jek dong di Kabupaten Gresik, Puguh berinisiatif untuk mendirikan Sanggar Trajuwening dengan membiayai dan menanggung proses latihan secara personal atau pribadi.

Keberadaan Sanggar Trajuwening di Kabupaten Gresik sudah tidak diragukan lagi, lembaga kesenian yang bergerak di bidang seni pertunjukan wayang kulit khas Jawa Timuran atau Jek Dong tersebut sangat diperhitungkan, selalu berinovasi terhadap karya dan selalu konsisten menjaga kualitas dalam berproses kesenian. Hal inilah yang membuat sajian pertunjukannya selalu dinanti penikmat seni lokal maupun nasional. Eksistensi Sanggar Trajuwening di Gresik juga sangat pesat, tidak hanya eksis di wilayah Gresik saja, tapi juga wilayah Kota

Mojokerto, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, bahkan luar kota Jawa Timur. Sudah banyak prestasi yang telah diraih oleh sanggar kesenian wayang ini, beberapa diantaranya pernah diundang Ki Manteb Soedarsono untuk pentas di kediamannya di Solo dalam acara peringatan ulang tahun beliau ke 67, pernah diundang pentas malam tahun baru 2014 di TMII, pernah eksibisi wayangan di forum Festival Wayang Indonesia Kota Tua Jakarta tahun 2013, dan masih banyak lainnya.

Sanggar Trajuwening bertempat di Kabupaten Gresik yang terdapat banyak lembaga seni dan budaya dengan beragam potensi yang dimilikinya. Hal ini turut memposisikan Sanggar Trajuwening dalam situasi yang padat akan persaingan kreatif antar lembaga tersebut. Di tengah persaingan dominasi lembaga seni dan budaya tersebut, tidak menyurutkan Sanggar Trajuwening untuk terus berkarya “maksimal”, memproduksi, menyuguhkan sebuah pertunjukan yang berkualitas dan berperan aktif dalam mengembangkan wayang Jawa Timuran atau Jek Dong. Berbagai peran edukatif berusaha dilakukan oleh Sanggar Trajuwening dengan harapan agar wayang Jek Dong terus berkembang dari masa ke masa, tidak hanya diminati oleh kalangan orang tua saja namun juga kalangan usia anak-anak hingga dewasa. Dari penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, akhirnya penulis berinisiatif untuk mengangkat fenomena diatas ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Sanggar Trajuwening: Posisi dan Peran Edukatifnya Terhadap Perkembangan Wayang Jek Dong di Kabupaten Gresik”.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif sebagaimana yang ada dalam paradigma ilmu engetahuan kemanusiaan atau budaya. Penekanan pendekatan ini lebih pada pengalaman sehari-hari sebagai bahan kajiannya dengan menerapkan penghayatan, ekspresi, dan pemahaman (Rohidi, 2011:38). Adapun informan-informan dalam penelitian ini adalah Puguh Prasetyo selaku pimpinan

sanggar sebagai informan utama. Serta informan pendukung, seperti anggota sanggar dan masyarakat yang mendukung memberikan informasi-informasi yang diberikan informan utama.

Lokasi penelitian utama dilaksanakan di Desa Kandangan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, lokasi tersebut merupakan rumah dari narasumber utama yaitu Puguh Prasetyo selaku pendiri Sanggar Trajuwening. Sedangkan lokasi pendukung penelitian nantinya akan diadakan di beberapa tempat pementasan pertunjukan wayang jek dong sajian Puguh Prasetyo, dengan batasan wilayah Kabupaten Gresik.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Trajuwening

Kesenian wayang kulit adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa. Kesenian ini bisa eksis dan berkembang di masyarakat Jawa Timur khususnya di daerah Gresik, Lamongan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya dikarenakan peran serta dan dukungan dari anggota kelompok kesenian dan masyarakat penikmatnya. Kehadiran kesenian wayang kulit oleh dalang Ki Puguh Prasetyo hingga saat ini masih dinanti oleh para penikmatnya. Hal tersebut tentu tidak lepas dari sejarah perkembangannya yakni dimulai ketika Puguh Prasetyo, seorang seniman kelahiran Jember 3 Juli 1971 ini memulai kariernya di bidang seni pedalangan.

Puguh remaja bersekolah di SMK Negeri 12 yang dulu lebih dikenal dengan sebutan SMKI dengan mengambil jurusan seni pedalangan. Setelah tamat SMKI tahun 1991, setahun kemudian Puguh melanjutkan pendidikannya ke STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) jurusan seni karawitan. Sebelum melanjutkan ke STKW, Puguh mengisi kesibukannya dengan tetap bertahan mengembangkan seni pedalangan walaupun dalam jangka satu tahun hanya ada sekali pementasan.

“Disitu bisa dibilang mendua, di samping menekuni pedalangan juga menekuni

karawitan. Karena dulu di STKW adanya jurusan karawitan, seni tari, dan seni rupa pada waktu itu". (wawancara Puguh, 2016).

Puguh mendalami dua jenis seni sekaligus yaitu seni pedalangan dan karawitan pada saat setahun *off* setelah lulus dari SMKI. Puguh mempelajari seni karawitan dikarenakan antara seni pedalangan dan karawitan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki kesatuan. Dimana ketika terdapat pertunjukan wayang kulit selalu ada tabuhan gamelan sebagai pengiringnya. Sekitapp tahun 1991 hingga 1997, Puguh pernah menjadi guru tidak tetap (GTT) di SMKI mengajar jurusan seni pedalangan. Puguh juga pernah mencicipi bangku kuliah UNESA (Universitas Negeri Surabaya) jurusan sendratasik namun tidak sampai tamat, hanya bertahan sekitar satu semester saja.

Saat menikmati masa kuliahnya di STKW, Puguh mengembangkan aktifitas wayang Jawa Timurannya dengan cara semisal ada teman yang mempunyai hajat, Puguh diundang untuk mendalang. Sarana perlengkapan untuk mendalang seperti gamelan, wayang dan lainnya telah disiapkan oleh teman yang punya hajat. Untuk mengembangkan kemampuannya di bidang seni pedalangan, tahun 1996 hingga 2000 Puguh *ngenger* Ki Supeno Atmojo seorang dalang asal Kecamatan Balongpanggang Gresik, yang kebetulan beliau adalah paman dari calon istri Puguh.

"Istilahnya saya itu juga ngangsu sambil menyelam minum air. Dadi wong ngangsu pikulan banyu, dadi wes duwe banyu tapi kudu tetep ngangsu maneh supoyo banyu iku agar kapasitase luwih akeh maneh" (wawancara puguh, 2016).

"Istilahnya saya itu juga cari air sambil menyelam minum air. Jadi, orang cari air yang membawa air, jadi sudah punya air tapi harus tetap cari air lagi agar air itu kapasitasnya lebih banyak lagi" (wawancara Puguh, 2016).

Puguh memang tidak pernah berpuas hati dalam menimba ilmu, ketika dirasa dia

sudah mempunyai kemampuan di pedalangan, namun dia tetap berupaya untuk menimba ilmu kepada orang-orang yang dianggapnya lebih senior. Disaat berguru kepada Ki Supeno, Puguh telah memiliki kemampuan lebih dalam mendalang, hanya saja *go public*nya belum. Karena itu oleh Ki Supeno, puguh dikenalkan ke beberapa rekan di berbagai wilayah sekitar Gresik. Pada tahun 2001 setelah menikahi Aliana ponakan dari Ki Supeno, Puguh tinggal di Desa Kandangan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yang notabenenya adalah tempat asal sang istri. Ketika awal pertama tinggal di Kandangan, sosok Puguh sebagai dalang belum seberapa diketahui oleh masyarakat sekitar Desa Kandangan. Puguh justru lebih dikenal di wilayah Dawar, Kedamean Kabupaten Gresik, yang merupakan tempat belajar Puguh ketika berguru pada Ki Supeno.

Pada rentan tahun 2001 hingga 2003 dianggap Puguh sebagai tahun tahun dimana dia mengalami uji coba atau penjajakan dalam mengembangkan aktifitas pedalangannya. Saat itu Puguh sudah mampu membeli seperangkat alat gamelan slendro dan pelog yang sangat sederhana sekali yakni pencampuran antara gamelan berbahan besi dan gamelan berbahan kuningan. Tahun 2004 kemampuan Puguh dalam mendalang mulai terdengar masyarakat dari berbagai wilayah. Tahun 2005 kesenian wayang kulit yang dimilikinya semakin berkembang dan *payu* hingga hasil *tanggapan* mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga tahun 2006 muncullah dorongan Puguh untuk melestarikan seni tradisi wayang kulit dan karawitan yang bernafas Jawa Timuran dengan mendirikan sebuah sanggar seni yang dinamakan Trajuwening.

Trajuwening dengan artian traju ada dua pengertian satu traju berarti timbangan atau traju berarti suara petir. Traju itu bisa didefinisikan suara petir atau suara yang keras, wening bening artinya suara keras tapi tidak berisik *mbrebe*ki kuping tapi suara keras tapi nyaman didengarkan itu pengertian trajuwening. Jadi ada dua pengertian, ada traju berarti timbangan yang wening atau timbangan yang transparan. Kedua traju

berarti petir atau bledek, wening berarti bening. Traju bledek dalam berarti itu suara yang menggelegar tetapi tidak mengejutkan telinga atau bising tapi justru keras membikin enak dirasakan. Dalam mendirikan sanggarnya, Puguh berusaha membiayai atau menanggung proses latihan secara mandiri dengan cara mengalokasikan dari hasil-hasil tanggapan disisikan untuk proses.

Posisi Sanggar Trajuwening

Kehadiran kesenian wayang kulit Ki Puguh Prasetyo dewasa ini berada di tingkat tertinggi karena dianggap mampu bersaing dengan kesenian wayang kulit di daerah sekitarnya. Hal dikarenakan dalam serangkaian pertunjukan wayang kulit dari awal hingga akhir yang terdiri dari pembukaan tari remo, hiburan campursari dilanjutkan wayangan semalam suntuk memiliki kesan tersendiri di hati penikmatnya. Dalam acara hiburan campursari misalnya, beberapa sinden yang didapat untuk menyanyi menghibur masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam mempertunjukkan keahliannya. Ada yang menyanyi diselingi *melawak* atau bercanda dan menari. Dalam pertunjukan wayangan semalam suntuk di sela-sela mendalang,

Ki Puguh juga memberikan petuah melalui humor-humor segarnya. Dari kebebasan berekspresi dalam menampilkan pertunjukannya inilah, akhirnya keberadaan kesenian wayang kulit Ki Puguh mendapat nilai unggul tersendiri di hati para penikmatnya. Hal ini sesuai konsep arena yang diterapkan oleh Pierre Bourdieu bahwa keberadaan kesenian wayang kulit Ki Puguh berada dalam lingkup arena seniman yakni kesenian wayang kulit memiliki ruang khusus dalam masyarakat yakni salah satu fungsinya sebagai tontonan atau hiburan masyarakat. Keberadaan dalam konteks penelitian ini memiliki arti lebih luas yakni kesenian wayang kulit yang didalamnya terdiri dari beberapa anggota pendukung pertunjukan seperti dalang, sinden, wiyaga (penabuh gamelan), peniti (bagian perlengkapan).

Sanggar Trajuwening dinilai sebagai ukuran karena menjadi pelopor dengan

volume pentas tingkat nasional. Sanggar Trajuwening telah memiliki beberapa karya gending-gending baru, seperti nonton wayang, iringan wayang, iringan kilas balik, prolog terutama proses yang mempopori. Daerah pementasan sanggar Trajuwening di wilayah budaya arek hampir merata, hanya saja volume yang lebih tinggi berada di wilayah Gresik, Lamongan dan Surabaya, tapi bukan berarti di Sidoarjo, Mojokerto tidak pernah.

Peran Edukatif Sanggar Trajuwening

Beberapa cara telah dilakukan dalam upaya pelestarian kesenian wayang kulit baik dari luar maupun dalam seniman itu sendiri. Sebagai seniman mendukung dengan mencari jago atau mencari bibit-bibit sebagai generasi penerus seni pedalangan. Di sisi lain walaupun pemerintah tidak menghimbau secara langsung lewat Ki Puguh, namun Ki Puguh sudah ada niatan untuk turut melestarikan. Ki Puguh juga sering dipanggil turut mengajar dan memberikan pembekalan pada anak-anak SD di daerah Gresik seperti SD Pranti dan Dawar.

Pada gambar 1 dan 2 berikutnya menggambarkan salah satu peran edukatif yang dilakukan oleh Sanggar Trajuwening yaitu memfasilitasi anak-anak yang ingin belajar karawitan maupun pedalangan ala Jawa Timuran atau Jekdong. Foto tersebut diambil peneliti ketika melakukan observasi yang kedua yakni pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 15.33 WIB di rumah Puguh Prasetyo. Saat itu Puguh Prasetyo berlaku sebagai narasumber latihan guna persiapan Festival Dalang yang dilaksanakan pada tanggal 20-21 April 2017 di Taman Budaya Jawa Timur. Pada gambar 3 memperlihatkan foto salah satu anak bernama Damar yang berlaku sebagai dalang. Kini Damar menduduki kelas 4 SD, sehingga dia masuk dalam kategori dalang bocah dalam Festival Dalang yang diikutinya pada tanggal 21 April 2017.



Gambar 1. Proses Latihan di Rumah Puguh Prasetyo



Gambar 2. Proses Latihan di Rumah Puguh Prasetyo
(Dok. Andini, 24 Maret 2017)

Cara lain Ki Puguh dalam melestarikan kesenian wayang kulit yakni melalui tulisan. Ki Puguh telah menulis buku berjudul “Tabuhan dan Vokal Wayang Jawa Timuran” yang dicetak dan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jawa Timur. Tujuan Ki Puguh mengaplikasikannya dalam bentuk buku agar ketika nanti sudah alih generasi, tradisi masa dulu tetap diketahui oleh generasi berikutnya dan agar pelestarian itu tetap berkembang.



Gambar 3. Damar selaku dalang bocah sedang berlatih di rumah Puguh
(Dok. Andini, 24 Maret 2017)

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah keberadaan Sanggar Trajuwening di Kabupaten Gresik sudah tidak diragukan lagi, lembaga kesenian yang bergerak di bidang seni pertunjukan wayang kulit khas Jawa Timuran atau Jek Dong tersebut sangat diperhitungkan, selalu berinovasi terhadap karya dan selalu konsisten menjaga kualitas dalam berproses kesenian. Hal inilah yang membuat sajian pertunjukannya selalu dinanti penikmat seni lokal maupun nasional.

Diharapkan dengan adanya Sanggar Trajuwening di Kabupaten Gresik dapat memelopori didirikannya lembaga kesenian di bidang seni lain, sehingga kesenian tradisional mampu dilestarikan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrian, Mayang. 2013. *Komunitas MES 56: Posisi dan Peran Edukatif dalam Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta*. Tesis (tidak diterbitkan). Unesa Surabaya
- Artik, 2012. “Peran Wayang Kulit Dalam Penguatan Kebudayaan Nasional”. *Jurnal* (diterbitkan). IKIP Veteran Semarang

- Cahaya, 2014. "Nilai, Makna, Dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti". *Jurnal* (diterbitkan). ISBI Bandung
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indra, Febrian Dhanar & Subiyantoro, Heru. 2014. "Buku Profil Wayang Jek Dong Jawa Timur". *Jurnal* (diterbitkan). UPN Surabaya
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Jones, Pip. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia
- Kusumah, S Dloyana. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Dalang Jemblung: Kajian Peran dan Fungsi Kesenian Dalang Jemblung pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah". *Jurnal* (diterbitkan). Jantra
- Murtiyoso, Bambang. 2005. *Fungsi dan Peran Pagelaran Wayang Purwa Bagi Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. Makalah dipaparkan pada Laku Budaya II, Surakarta, Jawa Tengah
- Nurfitri, Rina. 2015. *Peran Padepokan Asmorobangun dalam Pelestarian dan Edukasi Wayang Topeng di Kabupaten Malang*. Tesis (tidak diterbitkan). Unesa Surabaya
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cita Prima Nusantara
- Sumaryono, 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista